

Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar

Muhammad Saddam

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
damsalaska@gmail.com

Abstract

Abdul Malik Fadjar is one of the leaders of Indonesian education who has provided many services and thoughts in Islamic education and character education. Apart from being the implementer of education, Malik Fadjar is also a policy maker in the field of education. This study aims to examine Abdul Malik Fadjar's thoughts on children's character building, to explore Abdul Malik Fadjar's policies in the field of character building, and to find out strategies for implementing Abdul Malik Fadjar's thoughts in building children's character. This research is a type of library research with data analysis techniques in this study using the method of content analysis (content analysis). The results show that according to Malik's character, there are two dimensions of human life that must be done well, namely the divine dimension (with Islamic values, faith, ihsan and taqwa), and the Human dimension (with the values of friendship, brotherhood, equality and kindness). thought). The method of character building according to Malik is a method of exemplary, habituation and da'wah methods. Malik's thoughts are modernist-religious and according to the flow of educational philosophy, it is included in the convergence flow. The strategy for implementing Malik's character development in character building is to apply additional hours in learning Islamic religious education in schools. The policies that Malik Fadjar has implemented are: integrating religion and other disciplines, revising the CBSA curriculum to become KBK, removing Ebtanas at the SD/MI level and revising the Education System Law to become the National Education System Law.

Keywords: *Character Development, Abdul Malik Fadjar, Islamic education*

A. Pendahuluan

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan

mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹

Pembinaan karakter adalah sebuah usaha pembinaan pada proses pengembangan posisi (fitrah) dari sisi eksternal melalui pengaruh lingkungan yang baik. Pembinaan karakter menurut Abdul Malik Fadjar adalah pembinaan yang mampu menghasilkan sumber daya yang tangguh untuk mewujudkan manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual serta memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun ulet serta inovatif.

Pembinaan karakter bukan hanya melahirkan manusia yang cerdas pengetahuan, tetapi juga kepribadian dan tindakannya. Idealnya pendidikan harus melahirkan manusia yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya dan mulia akhlaknya sehingga menjadi manusia yang sempurna, inilah yang disebut dengan manusia berkarakter.

Definisi karakter menurut pengamatan filsuf kontemporer bernama Michael Novak adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²

Menurut pendapat yang lain menjelaskan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan.³ Menurut Darmiyati Zuchdi karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan dengan lingkungan yang terwujud

¹Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84

²Mansur Muchlis, *Pendidikan Karakter (Menjawab tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 84

³Dharma Koesoema, dkk, *Pendidikan Karakter:Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Badung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

dalam pikiran, sikap, perasaan dan perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁴

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orang tua atau lingkunganlah yang menjadikan anak tersebut menjadi baik tidak. Sebagaimana sabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (H.R. Muslim, No.4803).

Dari Hadits di atas dapat diketahui bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah, orang tua dan lingkungan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang apakah ia menjadi baik atau sebaliknya. Untuk membentuk karakter anak yang baik orang tua harus berperan penting dan ikut serta dalam mengawasi tumbuh kembang anakan serta memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya.

Sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini menciptakan kesadaran atas nilai-nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya keunikan manusia serta anak didik. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati diri dan kepekaan sosialnya. Dunia pendidikan menjadi tergantung pada pusat kekuasaan yang menempatkan dan menjadikannya sebagai alat politik dan kebudayaan, bukan praktek politik dan kebudayaan itu sendiri.⁵

Sekarang ini ketika melihat generasi muda sangat mengiris hati mengingat banyaknya anak-anak yang rendah karakter, terjerumus dalam narkoba, pergaulan bebas dan kurangnya pemahaman aqidah islamiyah (ilmu *tauhid*). Oleh karena itu, untuk memperbaiki karakter siswa perlu diperbaiki lebih dahulu segi pendidikannya,

⁴Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 16.

⁵Abdul Munir Mul Khan, *Dunia Pendidikan Sebagai Perang Kekerasan dalam Melawan Kekerasan*, (Yogyakarta: PPIRM, 2000), hlm. 35

maka diperlukan satu konsep pendidikan/pembinaan yang bisa aplikasikan pada anak, dengan memperbaiki karakter anak akan melahirkan manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang mengkolaborasikan ilmu dan moral adalah Abdul Malik Fadjar. Selain pelaksana kebijakan pendidikan, Malik juga sebagai pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. Dalam tulisan-tulisannya, beliau menyebutkan nilai-nilai budi pekerti yang harus ditanamkan kepada anak. Akan tetapi, untuk kata karakter beliau lebih sering menyebutkan kata-kata moral, budi pekerti dan akhlak. Namun, kata moral, budi pekerti dan karakter secara garis besar memiliki makna yang sama yaitu nilai atau sifat-sifat mulia yang harus dimiliki seseorang agar bisa menjadi manusia yang sempurna dan berguna bagi orang lain.

Pendidikan menurut Abdul Malik Fadjar adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan tinggi.⁶ Tentang pendidikan budi pekerti luhur, Al-Qur'an mengungatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka, yakni dengan menanamkan taqwa kepada Allah dan budi pekerti luhur. Islam mengajarkan untuk meninggalkan keturunan yang kuat dan pintar agar mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya.

Karakteristik pemikiran pendidikan karakter Abdul Malik Fadjar adalah mengintegrasikan antara ilmu dengan moral sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu dan moral itu sendiri. Sehingga dari rahim pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh yang berwujud manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, serta memiliki kepribadian muslim atau insan kamil, yaitu kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu.

Dalam kajian ini pembahasannya lebih fokus pada konsep pembinaan karakter anak menurut Abdul Malik Fadjar. Tulisan ini membahas beberapa persoalan yaitu pemikiran-pemikiran Abdul Malik Fadjar terhadap pembinaan karakter anak, kebijakan Abdul Malik Fadjar dalam bidang pembinaan karakter, dan strategi penerapan pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam pembinaan karakter anak.

⁶Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Fajar Dunia, 1999), hlm. 5

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.⁷ Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah tertulis atau teks ilmiah yang berkenaan dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian dan juga bahan-bahan bacaan yang berkaitan tentang konsep pembinaan karakter anak menurut Abdul Malik Fadjar.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Menurut Wimmer dan Dominick analisis isi adalah suatu prosedur yang sistematis yang dirancang untuk menguji isi informasi yang direkam.⁸ Analisis isi juga diartikan sebagai suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku yang terbuka dari komunikator.⁹ Sedangkan langkah-langkah dalam menganalisis data dalam tesis ini yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan atau verifikasi..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Abdul Malik Fadjar

⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), hlm. 3

⁸Sykur Kholil, *Metode Penelitian*, (Bandung: Citapusaka Media, 2006), hlm. 5.

⁹Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 44

Prof. Dr. H. Abdul Malik Fadjar, M.Sc lahir di Yogyakarta 22 Februari 1939 dan meninggal pada 7 September 2020 di Jakarta. Ayahnya bernama Fadjar Martodiharjo dan ibunya bernama Hj. Salamah Fadjar, keduanya sudah meninggal dunia. Abdul Malik Fadjar merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara. Abdul Malik Fadjar yang biasa dipanggil “Malik” tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga terdidik (*Educational Village Family*), ayahnya adalah seorang guru agama. Melalui ayahnya, Abdul Malik Fadjar banyak belajar ilmu agama dan keagamaan. Salah satu ajaran penting yang ditransmisikan oleh ayahnya kepada semua anak-anaknya adalah percaya diri dan keberanian diri.

Abdul Malik Fadjar merupakan duplikasi sang ayah, wajah, gaya, dan tindakan Malik serupa dengan ayahnya. Ia ramah, menghormati orang tua, rendah hati dan mendengarkan pembicaraan setiap orang. Kepribadian Abdul Malik Fadjar tidak jauh dari ayahnya, Fadjar Martodihardjo. Sederhana, memiliki kepedulian terhadap saudara, dan komitmen terhadap pendidikan. Hal demikian terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang intens. Fadjar Martodiharjo tidak hanya memerintahkan anaknya, tidak hanya menegur kalau anaknya bersalah, tetapi berbuat untuk memberikan teladan.¹⁰

Fadjar memberikan fundamen hidup bagi anak-anaknya. Misalnya, sikap jujur, sederhana, tegas dalam hal halal-haram, dan rendah hati. Fadjar Martodijero tetap memberikan kebebasan anaknya untuk berkembang dan bebas dalam memilih pendidikan. Dalam proses pendidikan keluarga, keteladanan itu yang sangat sulit. Misalnya, dalam hal disiplin shalat. Fadjar Martodihardjo tidak hanya memerintahkan anaknya disiplin, tetapi dia sendiri yang memberikan contoh *asshalatu ‘ala waqthiha* (shalat tepat pada waktunya), karena itu amalan yang disukai Allah dan beliau mau meminta maaf kepada anaknya kalau bersalah. Hal demikian merupakan pendidikan mental rendah hati, berjiwa besar mau men gaku kesalahan dan meminta maaf.¹¹

Hal seperti ini dikarenakan, ayahnya Abdul Malik Fadjar merupakan seorang yang dikenal sebagai pribadi “liberal”, dalam arti lebih banyak menampilkan “Tutwuri” yang mendorong lahirnya sikap percaya diri dan keberanian diri yang semuanya berpangkal kepada iman, dan ayahnya juga orang pergerakan. Selama 22 tahun menjadi

¹⁰Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, (Jakarta, Buku Kompas, 2006), hlm. 1-2

¹¹Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 2

guru Muhammadiyah, bukan hanya sekedar guru, tapi juga membangun sekolah-sekolah Muhammadiyah di daerah Yogyakarta dan Magelang serta membangun perpustakaan desa selain memberikan dakwah Agama.

Sebagai tokoh pergerakan dan tokoh pendidikan inilah, ayah Abdul Malik Fadjar benar-benar dapat mendidik anak-anaknya dengan disiplin dan penuh dengan kewibawaan serta tanggung jawab dalam menjalankan keagamaan yang disertai keimanan dan ketakwaan yang terpancar dalam diri anak-anaknya.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh Malik Fadjar antara lain:

- a. Sekolah Rakyat Negeri (SRN) yang dijalaninya dari 1947-1952 di Pangenan Kertoyudan Magelang, dan lulus pada Januari 1953.
- b. PGAPN (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri) Magelang dari tahun 1953-1957, lulus pada Juli 1957.
- c. PGAPN (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri) Magelang dari 1957-1959 yang lulus pada Juli 1959.
- d. S-1 IAIN Sunan Ampel, Fakultas Tarbiyah Malang, beliau mengambil jurusan Pendidikan Kemasyarakatan Islam, lulus pada tahun 1972.
- e. S-2 *Forlandia State University* Amerika Serikat dari 1979-1981, memperoleh gelas *Master Educational Research* (MSc)

Abdul Malik Fadjar termasuk orang yang sangat sibuk dengan prestasi dan tanggung jawab jabatan yang telah diperolehnya baik dalam pemerintahan maupun ,sebagai guru atau dosen. Meskipun demikian, beliau masih menyempatkan waktu untuk menulis. Diantara karya beliau adalah:¹²

- a. *Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (ditulis bersama Abdul Ghofir) (Surabaya: Al-Ikhlas 1981)
- b. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia dan Filsafat Pendidikan Islam* (Tim Ditbinpertaes Dirjen Binbaga Islam, Departemen Agama, 1982)
- c. *Pancasila Dasar Filsafat Negara* (ditulis bersama Abdul Munir Mulkhan, Dimjati Achijat dan Agustinus) (Malang:UMM Press,1992)
- d. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1993)
- e. *Kuliah Agama di Perguruan Tinggi, Ensiklopedia Islam Indonesia, Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam*, (Malang: Bestari Press, 1995)
- f. *Pendidikan Islam: Paparan Normatif, Filosofis dan Politis* (Malang:UMM Press,1992)
- g. *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998)

¹² Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. xi

- h. Visi Pembaharuan Pendidikan Islam (Jakarta: LP3NI, 1998)
- i. Reorientasi Pendidikan Islam (Jakarta: Fajar Dunia, 1999)
- j. Holistika Pemikiran Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Abdul Malik Fadjar berkarir pada usia sangat muda, beliau mengikuti jejak ayahnya. Setelah tamat Pendidikan Agama Islam Negeri (PGAN) selama 6 tahun, beliau sudah mulai berkarir dengan mengajar, diantara karir beliau adalah sebagai berikut:¹³

- k. Guru agama di Sekolah Rakyat (SR) Taliwang provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) (1956-1960).
- l. Guru di Sekolah Menengah Islam (SMI) setara dengan SMP.
- m. Guru Sekolah Guru Bawah (SGB) Sumbawa Besar (1960-1961).
- n. Menjadi kepala sekolah SMI dan SMEP Muhammadiyah pada usia 23 tahun di Sumbawa Besar.
- o. Dosen dan Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1972-1979).
- p. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (1983-2000).
- q. Rektor universitas Muhammadiyah Surakarta (1996-1999).
- r. Direktur jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (1996-1998).
- s. Menteri Agama RI (21 Mei 1998 sampai 20 Oktober 1999), Masa presiden B.J. Habibie.¹⁴
- t. Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Indonesia (22 April 2004 sampai 20 Oktobr 2004). Masa presiden Megawati dan Hamzah Haz.
- u. Menteri Pendidikan Naional (10 Agustus 2001 sampai 20 Oktober 2004). Masa presiden Megawati dan Hamzah Haz.
- v. Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Indonesia (19 Januari 2015 sampai 20 Oktober 2019). Masa presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla.

2. Pemikiran-pemikiran Abdul Malik Fadjar terhadap Pembinaan Karakter Anak

Pendidikan menurut Abdul Malik Fadjar adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan tinggi. Dalam tulisan lain Malik menjelaskan bahwa pendidikan adalah persoalan hidup manusia sepanjang hayat, baik individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan sumber

¹³Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 6

¹⁴Wikipedia, Abdul Malik Fadjar, <https://id.wikipediAbdulorg>.

daya manusia yang telah dikaruniakan Allah serta mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab.

Tentang pendidikan karakter, Al-Qur'an mengingatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka, yakni dengan menanamkan taqwa kepada Allah dan berkarakter baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nabi bahwa “yang terbanyak memasukkan ke surga ialah taqwa kepada Allah dan budi pekerti luhur”.

Menurut Malik tujuan utama pendidikan adalah pendidikan moral (akhlak) dan pengembangan kecakapan keahlian.¹⁵ Mengenai akhlak, prinsip dan permasalahannya adalah sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Sedangkan keahlian terdapat perbedaan keperluan manusia sesuai dengan tempat dan zamannya. Di zaman modern, diperlukan keahlian pendidikan modern sesuai dengan zamannya agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Malik juga berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara fungsional mampu mengemban misi Islam, baik yang dikelola oleh kaum muslimin maupun non muslim.¹⁶ Misi pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang tidak hanya memanfaatkan persendian alam, tetapi juga manusia yang mau bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai *khalifah*, dan memperlakukan alam sebagai komponen integral dari sistem kehidupan.¹⁷

Pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu kekuatan ampuh dan faktor strategis dalam membentuk serta mengembangkan budaya masyarakat menghadapi transformasi dan globalisasi. Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah membentuk peserta didik agar mampu berkembang sebagai generasi “*Khairu 'Ummah*” (beriman dan bertaqwa, dewasa dalam bersikap, mentalitas, daya pikir dan semangat hidup mandiri, kreatif, dinamis, dan berakhlak karimah).

Menurut Hasim Amir sebagai mana yang dikutip oleh Abdul Malik Fadjar bahwa hakekat pendidikan Islam adalah pendidikan idealistik, yaitu pendidikan

¹⁵Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 7

¹⁶Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 29.

¹⁷Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 37

integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar budaya kuat. Abdul Malik Fadjar dalam tulisan-tulisannya lebih banyak menyebutkan kata-kata moral, budi pekerti dan akhlak. sedangkan kata karakter tidak beliau sebutkan, bisa jadi pada masa beliau kata-kata karakter belum populer seperti pada masa sekarang. Menurut Abdul Malik Fadjar, karakter merupakan dua dimensi hidup manusia yaitu dimensi Ketuhanan (dengan nilai-nilai Islam, iman, ihsan dan taqwa), dan dimensi Kemanusiaan (dengan nilai-nilai silaturahmi, persaudaraan, persamaan dan berbaik sangka).¹⁸

Pembinaan karakter menurut Malik adalah penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Penanaman rasa taqwa kepada merupakan dimensi pertama dalam kehidupan yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Pelaksanaan ibadah harus disertai dengan penghayatan yang mendalam terhadap makna ibadah tersebut agar dapat memberi edukasi dan manfaat dari setiap ibadah itu bagi seseorang.¹⁹

Keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya diukur dari segi seberapa jauh seorang anak menguasai bidang kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama. Akan tetapi yang lebih penting adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan dalam jiwa dan seberapa jauh nilai-nilai itu dapat terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti anak sehari-hari.²⁰ Secara garis besar Abdul Malik Fadjar membagikan nilai karakter dalam dua dimensi hidup manusia, yaitu dimensi Ketuhanan dan dimensi Kemanusiaan.

Nilai-nilai Ketuhanan adalah Islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas. Tawakkal, syukur, sabar. Sedangkan nilai-nilai Kemanusiaan adalah silaturahmi, oersaudaraan, persamaan, adil, berbaik sangka, rendah hati, tepati janji, lapang dada, Amanah, perwira, pemaaf, toleran, adil, dermawan, menghormati kawan, dan cinta damai. Nilai-nilai Ketuhanan akan membentuk ketaqwaan kepada Allah, dan nilai-nilai Kemanusiaan akan membentuk akhlak mulia. Nilai tersebut bisa diaplikasikan oleh

¹⁸ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan....*, hlm. 7

¹⁹ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan....*, hlm. 7-8

²⁰ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan....*, hlm. 12.

guru dan orang tua, baik di rumah maupun di sekolah. Sebagai guru dan orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak bisa belajar dari pengalaman bersama orang tuanya di rumah dan guru di sekolah.

Masih banyak lagi nilai-nilai karakter lain yang bisa diterapkan kepada anak-anak. Malik hanya menyebutkan beberapa saja dan nilai yang lain bisa dikembangkan sendiri. Pada dasarnya semua nilai-nilai yang baik harus dibiasakan kepada anak sedini mungkin, supaya ketika anak dewasa sudah terbiasa dengan sikap baik pada masa kecilnya, dan itu akan menjadi kepribadiannya.

Berdasarkan penjelasan Abdul Malik Fadjar, dari pengalaman dan pemikiran pribadi selama kurang lebih 33 tahun menjadi guru agama, beliau tahu bahwa tugas maupun peran guru agama yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didik. Guru agama dituntut untuk bisa membawa peserta didik untuk dijadikan agama sebagai landasan moral, etik dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Menurut Abdul Malik Fadjar kurikulum harus ditata dan diotonomikan sehingga pada praksisnya lebih sesuai dengan kebutuhan, bukan kurikulum yang bersifat “recehan” (kepingan-kepingan ilmu yang tak berdasarkan telaah ilmiah). Malik juga berpendapat bahwa kurikulum bagaikan menu atau serangkaian jenis makanan dan minuman yang tersedia serta dapat dihidangkan. Sebuah menu makan tentunya yang selalu dijaga adalah segar, bersih dan nyaman serta berkesinambungan. Dalam konteks generasi, yang harus dijaga adalah kekaderan yang lebih baru dan baik untuk bangsa masa depan.²²

Ganti menteri ganti kurikulum, itu sudah menjadi hal yang lumrah di negeri kita. Kurikulum pembelajaran yang dicanangkan Abdul Malik Fajar adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mulai tahun 2004 setelah digagas sejak tahun 1999. Di sini KBK disamakan dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Kurikulum 1994.

Guru merupakan orang yang berperan penting dalam proses pendidikan. Di rumah orang tua sebagai guru yang akan mendidik dan membina anaknya, sedangkan di

²¹Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm.61

²² Hikmat Kamal dan Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Abdul Malik Fadjar*, e-Jurnal Ta'dibuna, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, 1 1 April 2017, di akses pada tanggal 20 Mei 2021, hlm. 54.

sekolah guru yang akan membina karakter dan memberikan pembelajaran. Menjadi orang tua ataupun guru harus memiliki ilmu yang cukup agar mampu membina generasi yang unggul dalam segala bidang terutama dalam bidang akhlak.

Menurut ayah Abdul Malik Fadjar guru adalah profesi yang mulia. Guru mengangkat martabat dan derajat manusia. Guru dalam budaya Jawa memiliki posisi yang terhormat dalam masyarakat dan menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat.²³

Berdasarkan penjelasan Abdul Malik Fadjar, dari pengalaman dan pemikiran pribadi selama kurang lebih 33 tahun menjadi guru agama, beliau tahu bahwa tugas maupun peran guru agama yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didik. Guru agama dituntut untuk bisa membawa peserta didik untuk dijadikan agama sebagai landasan moral, etik dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Untuk melaksanakan tugas utamanya guru agama tidak cukup hanya sekedar menguasai bahan dan metodenya saja, akan tetapi juga dituntut adanya kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuannya. Kemudian juga dituntut untuk ikut berkiprah memainkan perannya sebagai komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok lingkungan peserta didik.²⁵ Menurut Abdul Malik Fadjar untuk mengembangkan sumber daya manusia (*human investment*) berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, diperkaya dengan tinjauan-tinjauan sumber lain dan renungan-renungan yang bersifat komprehensif. Malik mengambil contoh Jepang, karena manusia Jepang adalah manusia yang gila kerja nomor satu di dunia dan negara tersebut menjadi negara maju.

Sebagaimana yang terdapat dalam teori, Thomas Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral, hal ini diperlukan agar anak memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Seangkan menurut Zakiyah Daradjat dalam membentuk karakter anak ada 3 faktor yang harus di perhatikan, yaitu faktor figur (orang tua dan guru), faktor

²³ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 13

²⁴ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm.61

²⁵ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, hlm.191

kultur (keluarga, lingkungan, sekolah), dan faktor tekstur (pengalaman dan kebiasaan). Ketiga faktor tersebut harus ada sinergi dan harus saling mendukung untuk mewujudkan karakter yang baik bagi generasi masa depan.

Dalam teori telah dijelaskan bahwa, Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman utama umat Islam dalam menjalankan kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan Akhirat. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum (sains). Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman dan landasan bagi Malik dalam membina akhlak anak dan peserta didik. Ketika beliau menjadi pejabat pemerintahan, Al-Qur'an dan Hadist juga menjadi landasan bagi beliau dalam membuat keputusan atau dalam mengambil kebijakan.

Dalam dunia Islam atau dunia Timur Ibnu Maskawaih dikenal dengan bapak etika Islam. Akhlak menurut ibn Maskawaih adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan atau disebut dengan fitrah manusia. Sifat yang spontan tersebut jika tidak baik masih bisa dirubah melalui syari'at, latihan dan pembinaan. Tujuan pendidikan akhlak menurut ibnu Maskawaih adalah mewujudkan sikap batin yang spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga memperoleh kebahagiaan sejati dunia dan akhirat.

Pranata Pendidikan merupakan sistem norma untuk mengatur kegiatan di bidang pendidikan bagi generasi muda melalui sosialisasi dan interaksi sosial. Pada hakikatnya kebudayaan seperti adat istiadat, teknologi, dan kesenian merupakan hasil interaksi antar manusia dengan lingkungannya. Pranata pendidikan memiliki aturan dan disiplin baku yang bertujuan mempersiapkan anak didiknya melalui pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan sehingga mampu berkompetensi dalam kehidupan, mampu berpikir secara ilmiah dan logis tentang segala sesuatu sehingga mampu memilah hal-hal yang baik dan buruk.

Konsep pemikiran Malik Fadjar tentang peran pranata kependidikan adalah bahwa melalui pranata pendidikan, berbagai kegiatan pendidikan menjadi kekuatan riil bagi proses pembangunan bangsa.

Pemikiran pendidikan Abdul Malik Fadjar bercorak *modernis-agamis*. *Modernis* karena berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang, selalu menerima perubahan, bersikap terbuka, inovatif dan progresif. *Agamis* karena pandangan (latar belakang keluarga, pendidikan, dan budaya organisasi) Abdul Malik

Fadjar tetap bertumpu pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadis serta pengetahuan modern yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karakteristik pemikiran Abdul Malik Fadjar lebih menonjol dalam mengintegrasikan agama dengan disiplin ilmu lainnya. Pengintegrasian agama dengan ilmu dikenal dengan Islamisasi Pengetahuan. Pendekatan yang digunakan dalam menjalankan misinya adalah IDI (Islam sebagai Disiplin Ilmu).

3. Kebijakan Abdul Malik Fadjar dalam bidang pendidikan

Adapun beberapa kebijakan yang pernah dilakukan oleh Malik, antara lain sebagai berikut:

- a. Ketika menjadi Menteri Pendidikan Nasional, beliau Menugubah kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) menjadi kurikulum Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).
- b. Menghapus Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (Ebtanas) untuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Untuk mengganti Ebtanas cukup dilakukan ujian sekolah, dan kepalas lulusannya diberikan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Keputusan disampaikan Malik pada tanggal 12 Desember 2001. Malik juga memaksimalkan fungsi pesantren dalam meningkatkan pengetahuan agama anak bangsa.²⁶
- c. Meletakkan jaringan yang kuat dalam hubungannya dengan program wajib belajar 9 tahun, otonomi daerah, otonomi sekolah, pemberdayaan sekolah dan guru, mensinergikan dengan kurikulum berbasis kompetensi.
- d. Membuat Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) menjadi UU Sisdiknas, sebagai pengganti UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan atau UUSP.
- e. Pada saat Malik beliau menjabat sebagai Menteri Agama RI tahun 1998–1999, beliau melakukan pembaruan pendidikan, mendorong peningkatan mutu pendidikan dan mengedepankan pendidikan sebagai *center of excellent* terutama di lingkungan madrasah, pesantren dan IAIN melalui pembaruan dalam kurikulum, sistem, manajemen dan juga membuka peluang-peluang untuk melakukan pengembangan di bidang akademik.

²⁶Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm 291.

- f. Membangun Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Malik termasuk bagian dari pelebaran sayap gerakan Muhammadiyah. Pendirian UMM diresmikan pada awal 1965. Selain UMM, Malik juga menyelamatkan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

4. Strategi Penerapan Pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam Pembinaan Karakter Anak

Pembinaan karakter yang dilakukan Malik Fadjar dalam keluarga dan lembaga pendidikan menggunakan beberapa metode pembinaan karakter. Metode merupakan suatu cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa metode pembinaan karakter yang dilakukan oleh Abdul Malik Fadjar, antara lain yaitu:

- a. Metode Keteladanan

Metode teladan merupakan metode pembinaan karakter dengan cara memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada anak ataupun peserta didik. Sebagaimana pengalaman pribadi Abdul Malik Fadjar yang banyak belajar dan meneladani sikap dari ayahnya yang disiplin, rajin beribadah, shalat tepat waktu, mau meminta maaf lebih duluan jika bersalah. Ada tiga hal yang secara penuh diikuti oleh Malik dari ayahnya, yaitu komitmennya pada dunia pendidikan, kesederhanaan, dan kepedulian pada sanak saudarAbdul Sedangkan ibu banyak mengajarkan beliau dalam bidang tata krama dan sopan santun.²⁷

Abdul Malik Fadjar tidak hanya memberi contoh teladan yang baik dalam keluarga dan lingkungan pendidikan, akan tetapi, Malik juga memberi contoh yang baik di kalangan pemerintahan terutama ketika beliau menjabat sebagai Menteri Agama. Diantara contoh teladan yang baik yang pernah dilakukan Malik adalah tidak melakukan korupsi dan tidak mau menerima suap serta membatalkan proyek-proyek yang mengarah pada korupsi. Dengan sikap Malik yang sederhana, menunjukkan bagaimana seharusnya pejabat hidup di tengah rakyat yang krisis ekonomi, beliau dikagumi dan disegani banyak orang, terutama kalangan pemerintahan.

²⁷ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 12.

b. Metode Pembiasaan

Teori menjelaskan pembiasaan merupakan salah satu metode pembinaan karakter anak yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru baik di rumah maupun di sekolah. Jika seorang anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik maka ia akan terbiasa dengan hal tersebut, begitu juga sebaliknya jika anak tidak ada larangan dalam melakukan hal-hal yang tidak baik maka ia akan terbiasa dengan perilaku yang tidak baik tersebut.

Sebagaimana yang dilakukan ayah Abdul Malik Fadjar kepada anak-anaknya dengan membiasakan hidup sederhana meskipun memiliki banyak kekayaan, berperilaku jujur, tegas dalam hal halal-haram, kerja keras, rendah hati dan disiplin. ²⁸ Belajar dari ayahnya Malik Fadjar juga membiasakan sikap-sikap baik kepada anak-anaknya agar terbentuk perilaku terpuji.

c. Metode Dakwah

Dakwah bisa menjadi salah satu metode pembinaan karakter. Bahasa lain bisa dikatakan dengan metode nasehat. Selama menjadi guru, tujuan utama Malik adalah amar ma'ruf nahi mungkar. Metode ini bisa diterapkan pada anak-anak dengan menjelesakan pada anak, apa-apa saja yang dibolehkan dalam agama Islam dan apa yang menjadi larangan dalam Islam. ²⁹ Kemudian dengan menasehati jika anak melakukan kesalahan, dan menceritakan kisah-kisah para Nabi dan orang-orang shaleh terdahulu. Tujuannya adalah agar anak bisa mengambil pelajaran dari kisah yang diceritakan.

Sebagai seorang pendidik, baik orang tua ataupun guru boleh mengaplikasikan metode-metode di atas dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak, terutama metode keteladanan dan pembiasaan yang sangat memberi kesan pada anak.

Selain menerapkan beberapa metode pembinaan karakter di atas, ada beberapa strategi yang dilakukan Malik dalam memaksimalkan pendidikan Islam, diantaranya

²⁸ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 2

²⁹ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 24.

malakukan pembaharuan madrasah sesuai dengan perkembangan zaman, memaksimalkan pendidikan di pesantren-pesantren. Tujuan beliau adalah supaya generasi muda bangsa Indonesia memiliki pengetahuan agama yang memadai.

Kemudian Malik juga mengintegrasikan ilmu dengan moral. Artinya tidak ada pemisahan antar ilmu dan moral. Pendidikan di sekolah umum juga harus memasukkan nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Sebagaimana yang diterapkam dalam kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan karakter. Bisa dikatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan perwujudan pemikiran Malik Fadjar, yaitu setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus ada nilai karakter.

Di Aceh, khususnya Aceh Besar dan Banda Aceh sudah mengaplikasikan pemikiran dari Malik Fajar yaitu dengan memberlakukan Diniyah di sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA, tujuannya agar siswa lebih banyak memperoleh ilmu agama dan pembinaan karakter.

Pemerintah Kabupaten Aceh Besar melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar dalam rangka menjalankan Visi dan Misi Bupati dan Wakil Bupati Aceh Besar Tahun 2018-2022, telah melaksanakan sebuah program unggulan yaitu program sistem pendidikan terpadu dari jenjang sekolah dasar dan menengah, dengan pola pendidikan sehari penuh selama enam hari dalam satu minggu.

Secara garis besar program sistem Pendidikan terpadu yang di laksanakan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar adalah untuk menanamkan dan membentuk karakter anak didik, yaitu membentuk sikap yang Islami, seperti: Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam, dan Ihsan, Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela, Kecintaan kepada Allah dan Rasul Nya, Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkannya. Kemudian melakukan pembiasaan berbudaya Islam, seperti: Gemar beribadah, Gemar belajar, Jujur, Disiplin, Kreatif, Mandiri, Hidup bersih dan sehat, Adab-adab Islam, Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan serta program tahfiz Qur'an.³⁰

Program Pendidikan Diniyah di Kota Banda Aceh telah berlangsung sejak tahun 2011 yang ditujukan pada sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA baik negeri maupun swasta. Program ini bertujuan untuk memberikan

³⁰Silahuddin dan Ana Sofia, *Evaluasi Program Sistem Pendidikan Terpadu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses pada tanggal 4 Juli 2021.

pemahaman tentang akidah yang benar dan pembinaan akhlak yang baik pada peserta didik.³¹

Program Diniyah dan sekolah SPT merupakan aplikasi dari pemikiran Malik Fadjar yaitu mengintegrasikan antara ilmu dan moral. Apabila program tersebut dijalankan sesuai dengan tujuan program yang telah direncanakan, maka akan melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Program ini bagus dan bisa menjadi rujukan apabila diadopsi oleh daerah-daerah lain untuk meningkatkan karakter anak-anak bangsa.

D. Penutup

Berdasarkan hasil kajian tentang pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam pembinaan karakter anak, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah membentuk peserta didik agar mampu berkembang sebagai generasi “*Khairu Ummah*” (beriman dan bertaqwa, dewasa dalam bersikap, mentalitas, daya pikir dan semangat hidup mandiri, kreatif, dinamis, dan berakhlak karimah).

Abdul Malik Fadjar dalam tulisan-tulisannya lebih banyak menyebutkan kata-kata moral, budi pekerti dan akhlak. Sedangkan kata karakter tidak beliau sebutkan, bisa jadi pada masa beliau kata-kata karakter belum populer seperti pada masa sekarang. Menurut Abdul Malik Fadjar, karakter merupakan dua dimensi hidup manusia yaitu dimensi Ketuhanan (dengan nilai-nilai Islam, iman, ihsan dan taqwa), dan dimensi Kemanusiaan (dengan nilai-nilai silaturahmi, persaudaraan, persamaan dan berbaik sangka).

Metode pembinaan karakter yang dilakukan oleh Malik adalah metode keteladanan, pembiasaan sikap-sikap yang baik agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan metode dakwah baik dilakukan dengan ceramah, bercerita kisah nabi atau para orang shalih terdahulu. Kemudian ada tiga komitmen yang sering menjadi pesan bagi mahasiswa Malik, yaitu komitmen keislaman, komitmen kemanusiaan, dan komitmen keserjanaan.

Pemikiran pendidikan Abdul Malik Fadjar bercorak *modernis-agamis*. Karakteristik pemikiran Abdul Malik Fadjar lebih menonjol adalah dalam

³¹Mumtazul Fikri, *Pendidikan Diniyah pada Sekolah Umum di Banda Aceh (Suatu Tinjauan Ulang)*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses pada tanggal 04 Juli 2021.

mengintegrasikan agama dengan disiplin ilmu lainnya. Pengintegrasian agama dengan ilmu dikenal dengan Islamisasi Pengetahuan. Tujuannya supaya tidak ada pemisahan antara ilmu dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Abdul Munir Mulkhan, *Dunia Pendidikan Sebagai Perang Kekerasan dalam Melawan Kekerasan*, Yogyakarta: PPIRM, 2000.
- Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, Jakarta, Buku Kompas, 2006
- Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Dharma Koesoema, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Badung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hikmat Kamal dan Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Abdul Malik Fadjar*, e-Jurnal Ta'dibuna, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, 1 1 April 2017, di akses pada tanggal 20 Mei 2021.
- Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Mansur Muchlis, *Pendidikan Karakter (Menjawab tantangan Krisis Multidimensional)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004.
- Mumtazul Fikri, *Pendidikan Diniyah pada Sekolah Umum di Banda Aceh (Suatu Tinjauan Ulang)*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses pada tanggal 04 Juli 2021.
- Silahuddin dan Ana Sofia, *Evaluasi Program Sistem Pendidikan Terpadu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses pada tanggal 4 Juli 2021.

Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, Bandung: Tarsito, 1990.

Sykur Kholil, *Metode Penelitian*, Bandung: Citapusaka Media, 2006.